

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD GMIH Pediwang pada Sub Tema Organ Gerak Hewan

Haris Peter Sabtoe¹, Muhamad Refki Yunus^{2*}, Gufran Usman³

¹³Universitas Hein Namotemo, Halmahera Utara, Indonesia

^{2*} Universitas Papua, Manokwari, Indonesia

Corresponding Author E-mail: mr.yunus@unipa.ac.id

Submitted: 2025-05-11

Revised: 2025-05-25

Accepted: 2025-06-22

ABSTRACT

This study is a Classroom Action Research (CAR) conducted through four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were 18 fifth-grade students of SD GMIH Pediwang. The instrument used was a descriptive test consisting of six items. In the first cycle, teacher activity reached 17 points or 47.22%, student activity reached 167 points or 57.98%, and the number of students who achieved learning mastery was 11 students or 61.11% out of a maximum score of 45. In the second cycle, teacher activity increased to 23 points or 63.89%, student activity remained at 167 points or 57.98%, and learning mastery improved to 13 students or 72.22%. Based on these results, it can be concluded that the implementation of the cooperative learning model Snowball Throwing was able to improve the learning outcomes of fifth-grade students at SD GMIH Pediwang in Theme 1, Sub-theme 1, regarding animal locomotor organs.

Keywords: *Snowball Throwing Cooperative Type, Animal Organs, Learning Outcomes*

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD GMIH Pediwang dengan jumlah 18 orang. Instrumen yang digunakan berupa tes uraian sebanyak 6 butir soal. Pada siklus I, capaian aktivitas guru sebesar 17 poin atau 47,22%, aktivitas siswa sebesar 167 poin atau 57,98%, serta jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 11 orang atau 61,11% dari skor maksimal 45. Pada siklus II, aktivitas guru meningkat menjadi 23 poin atau 63,89%, aktivitas siswa tetap pada angka 167 poin atau 57,98%, dan ketuntasan belajar meningkat menjadi 13 siswa atau 72,22%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD GMIH Pediwang pada tema 1 subtema 1 mengenai organ gerak hewan.

Kata Kunci: *Kooperatif Tipe Snowball Throwing, Organ Gerak Hewan, Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Kualitas suatu proses pembelajaran sangat bergantung pada peran guru sebagai arsitektur pembelajaran, sehingga guru dituntut harus memiliki kemampuan dalam merancang pembelajaran secara efektif serta efisien. Selain itu, guru juga berperan sebagai evaluator yang harus senantiasa memantau perkembangan hasil belajar siswa dari waktu ke waktu. Hasil pemantauan tersebut menjadi umpan balik bagi proses pembelajaran, yang selanjutnya dijadikan dasar untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran agar dapat menghasilkan capaian belajar yang optimal. Namsa (2010).

Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, seorang guru perlu memiliki kemampuan dalam merancang pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Salah satu aspek penting dalam desain pembelajaran adalah pemilihan metode atau model pembelajaran yang kreatif untuk digunakan dalam setiap proses pembelajaran. Metode atau model pembelajaran tersebut berfungsi sebagai cara atau pola yang inovatif dalam mengatasi kesulitan belajar, memperjelas materi yang dianggap sulit oleh peserta didik, mempermudah pemahaman, serta menjadikan suasana belajar lebih menarik dan menyenangkan. Selain itu, penerapan metode kreatif juga melatih peserta didik dalam bekerja sama, membentuk karakter, serta memperluas wawasan dan meningkatkan kecepatan belajar mereka.

Bagi seorang guru, memiliki pedoman dalam menciptakan proses pembelajaran yang baik merupakan hal yang sangat penting agar hasil belajar siswa dapat lebih optimal. Namun, berdasarkan temuan di lapangan, peneliti menjumpai sejumlah permasalahan yang berkaitan langsung dengan capaian belajar siswa di sekolah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada 2 September 2019 di SD GMIH Pediwang, diketahui bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 65. Kondisi ini terjadi karena guru belum mampu merancang pembelajaran secara kreatif dan efektif.

Selain melakukan pengamatan (observasi), peneliti juga melaksanakan interviu (wawancara) secara langsung dengan salah satu guru kelas di SD GMIH Pediwang. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran guru masih dominan menggunakan metode ceramah, di mana guru berperan sebagai pusat informasi dan hanya menyampaikan materi kepada siswa, sedangkan siswa lebih banyak berperan sebagai pendengar pasif. Guru juga cenderung menugaskan siswa untuk menyalin seluruh materi tanpa sering memberikan penjelasan lebih lanjut, serta jarang memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau menyampaikan pendapat. Kondisi ini menyebabkan siswa merasa bosan, kurang termotivasi, dan akhirnya berpengaruh pada rendahnya hasil belajar di SD GMIH Pediwang.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, peneliti memfokuskan penelitian pada siswa kelas V SD GMIH Pediwang. Hal ini dikarenakan di antara seluruh kelas yang ada, kelas V menunjukkan hasil belajar paling rendah dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah. Dari total 16 siswa, hanya 5 orang yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 11 siswa lainnya belum memenuhi KKM. Kondisi ini menuntut guru untuk menerapkan model pembelajaran yang dapat membantu mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* (bola salju).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* (bola salju) merupakan salah satu strategi yang digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas, di mana siswa didorong untuk saling bertukar pendapat dan beradu argumen melalui tugas yang dibagi dalam kelompok. Setiap kelompok diminta menyusun pertanyaan yang ditulis pada kertas, kemudian digulung menyerupai bola salju dan dilemparkan kepada kelompok lain. Kelompok penerima bertugas

menjawab pertanyaan tersebut, lalu mengembalikannya kepada kelompok asal. Melalui cara ini, siswa dituntut untuk benar-benar siap dalam mengkaji soal-soal yang diberikan guru serta mampu menyampaikan argumen berdasarkan referensi yang telah dipelajari. Penerapan model ini juga memberi kesempatan bagi siswa dalam kelompok untuk merumuskan pertanyaan secara terstruktur, menumbuhkan keberanian dalam mengemukakan pendapat, melatih keterampilan menjawab pertanyaan, mengurangi rasa takut untuk bertanya baik kepada teman maupun guru, serta mendorong terciptanya proses saling berbagi pengetahuan antar siswa. Muplihun dkk (Maria Tiwow, 2014).

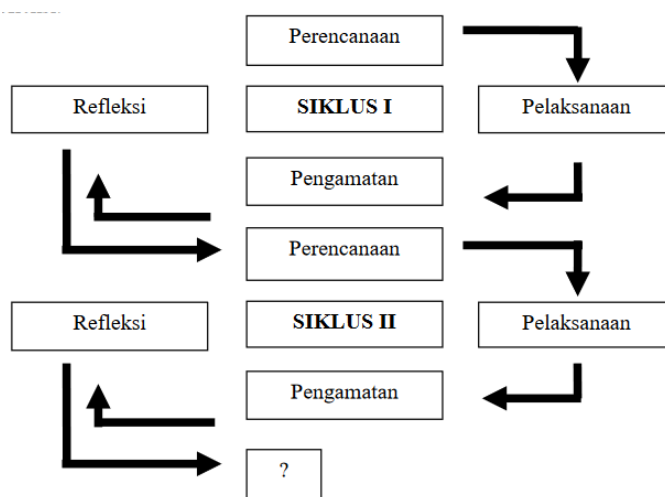
METODE

Jenis dan Desain

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yaitu suatu kajian terhadap proses pembelajaran melalui tindakan yang bertujuan mengubah kondisi nyata saat ini menjadi kondisi yang lebih baik (berorientasi pada perbaikan). Fokus utama penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan guru mata pelajaran fisika dan rekan sejawat. Baik peneliti maupun kolaborator secara cermat dan sistematis mengamati serta mencatat berbagai aspek yang muncul dalam proses pembelajaran. (Sugiyono 2012)

Dalam penelitian ini digunakan desain spiral atau siklus yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart (Refki, 2013), yaitu rangkaian siklus tindakan yang setiap siklusnya terdiri atas empat tahap: *planning* (perencanaan), *acting* (pelaksanaan tindakan), *observing* (observasi), dan *reflecting* (refleksi). Keempat tahapan tersebut membentuk suatu rangkaian yang dipandang sebagai satu siklus. Siklus ini dipahami sebagai rangkaian kegiatan berulang yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, serta refleksi. Model tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Tahapan Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2016)



Data and Sumber Data

Data hasil belajar siswa setiap akhir siklus selama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* di kelas V SD GMIH Pediwang. Sumber data dalam Penelitian Tindakan Kelas ini yaitu :

- a. Siswa, Untuk mendapatkan data tentang hasil belajar dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.
- b. Peneliti, Untuk melihat tingkat keberhasilan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*
- c. Guru sebagai evaluator dan Observer, Untuk menilai dan mengevaluasi peneliti dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data sehingga proses penelitian menjadi lebih mudah dan hasil yang diperoleh lebih optimal (Widoyoko, 2012). Instrumen dapat berbentuk angket, skala, pedoman wawancara, lembar observasi, maupun soal tes. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah soal tes dan lembar observasi.

- a. Instrumen tes dalam penelitian ini disusun dalam bentuk soal evaluasi esai sebanyak 10 butir. Penyusunan soal tersebut bertujuan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD GMIH Pedawang pada tema 1 subtema 1 tentang organ gerak hewan. Pelaksanaan evaluasi dilakukan pada akhir setiap siklus pembelajaran.
- b. Pada tahap ini, peneliti bersama kolaborator (observer) melakukan kegiatan pencatatan serta pendokumentasian terhadap seluruh peristiwa yang muncul selama proses pelaksanaan tindakan. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk mengevaluasi sejauh mana pelaksanaan tindakan sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Dalam pelaksanaan penelitian ini, digunakan instrumen berupa lembar observasi yang dipegang langsung oleh guru yang berperan sebagai observer. Lembar observasi tersebut dimanfaatkan untuk memantau jalannya proses pembelajaran sekaligus memberikan penilaian terhadap keterlaksanaan tindakan yang dilakukan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes. Tes diberikan setelah proses pembelajaran dengan penerapan model kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada tema 1 subtema 1 tentang organ gerak hewan. Instrumen tes berbentuk soal esai sebanyak 10 butir. Sebelum digunakan, soal tersebut terlebih dahulu diuji coba untuk mengetahui reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda. Validitas instrumen ditentukan berdasarkan kisi-kisi soal yang telah disusun. Analisis reliabilitas dilakukan secara manual dengan menggunakan rumus Alpha sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Dimana:

r_{11} = Reliabilitas tes secara keseluruhan

n = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_i^2$ = Jumlah varians skor dari tiap-tiap butir soal

σ_t^2 = Varians total, Sudjiono (Refki, 2013)

Untuk mengetahui daya beda dan tingkat kesukaran soal digunakan rumus sebagai berikut :

$$DP = \frac{\text{Mean kelompok atas} - \text{mean kelompok bawah}}{\text{Skor maksimum}} \dots\dots\dots(3.2)$$

Dimana

$$\text{Mean} = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan :

DP = Daya pembeda

DP = 0,00 – 0,20 Jelek

DP = 0,20 – 0,40 Cukup

DP = 0,40 – 0,70 Baik

DP = 0,70 – 1,00 Sangat baik, (Arikunto, 2016)

Sedangkan untuk mencari tingkat kesukaran soal dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$TK = \frac{\text{Mean}}{\text{Skor Maksimum}} \dots\dots\dots(3.3)$$

Penentuan karakteristik soal tes dari aspek tingkat kesukaran menggunakan kriteria sebagai berikut:

Soal dengan TK : 0,00 – 0,30 : Soal Sukar

Soal dengan TK : 0,30 – 0,70 : Soal Sedang

Soal dengan TK : 0,70 – 1,00 : Soal Mudah, (Arikunto, 2016)

Setelah dilakukan uji coba menggunakan persamaan 3.2 dan 3.3, hasil analisis mengenai daya pembeda dan tingkat kesukaran soal diperoleh. Adapun item soal yang dinyatakan layak digunakan maupun yang harus dibuang dapat dilihat pada Tabel 3.2 dan 3.3 berikut..

Tabel 1. Hasil analisis Reliabilitas dan Item yang digunakan dalam penelitian siklus I

Reliabilitas	No item yang terima	No item yang buang
0,75	1,2,3,4,6,8	5,7,9,10

Tabel 2. Hasil analisis Reliabilitas dan Item yang digunakan dalam penelitian siklus II

Reliabilitas	No item yang terima	No item yang buang
0,78	1,2,4,5,7,9,10	3,6,8

Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan menghitung persentase ketuntasan belajar, baik pada tingkat individu maupun klasikal. Kriteria yang digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar adalah apabila siswa mencapai tingkat penguasaan minimal 70% atau memperoleh nilai paling sedikit 70.

Untuk menilai tingkat ketuntasan belajar siswa secara individu, analisis dilakukan dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Agib (dalam Nur Maulidiya, 2019)

$$\text{Ketuntasan individual} = \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\% \dots\dots\dots(3.4)$$

Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara klasikal dianalisis menggunakan persamaan :

$$\text{Ketuntasan klasika} = \frac{\text{Jumlah siswa yang memperoleh nilai} \geq 65\%}{\text{Jumlahsiswa}} \times 100\% \dots (3.5)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pra-tindakan dalam penelitian ini diawali dengan mengumpulkan data terkait strategi, metode, atau model pembelajaran yang diterapkan di SD Pediwang. Berdasarkan temuan peneliti, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah, di mana guru berperan sebagai pusat informasi dan hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa. Siswa lebih banyak berperan sebagai pendengar pasif, sering ditugaskan untuk menyalin materi tanpa penjelasan yang memadai, serta jarang diberi kesempatan untuk bertanya maupun mengemukakan pendapat. Kondisi tersebut membuat siswa cepat merasa bosan, kurang termotivasi, dan akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar di SD GMIH Pediwang.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian difokuskan pada siswa kelas V SD GMIH Pediwang, karena di antara seluruh kelas, kelas ini menunjukkan hasil belajar yang paling rendah dan belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah. Dari 18 siswa, hanya 8 siswa (44,44%) yang mencapai ketuntasan, sedangkan 10 siswa (55,56%) belum tuntas. Kondisi ini menuntut guru untuk menerapkan model pembelajaran yang lebih efektif, salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*.

Pada tahap pratindakan, peneliti melaksanakan uji coba instrumen tes untuk menyeleksi butir soal yang layak digunakan. Uji coba dilakukan pada siswa kelas VI yang telah menyelesaikan pembelajaran di kelas V. Hasil uji coba tersebut kemudian dianalisis untuk mengukur reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda soal. Berdasarkan analisis, diperoleh 6 soal yang valid untuk digunakan pada siklus pertama dan 7 soal untuk siklus kedua. Soal-soal inilah yang selanjutnya dipakai dalam tes hasil belajar siswa kelas V sebagai subjek penelitian.

Berdasarkan hasil pratindakan, peneliti melanjutkan proses penelitian hingga siklus kedua. Pada siklus ini, hasil belajar siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 65. Dari total siswa, sebanyak 13 orang (72,22%) dinyatakan tuntas. Capaian tersebut menunjukkan bahwa penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya, karena tingkat ketuntasan belajar siswa sudah memenuhi standar yang telah ditentukan.

a. Hasil Tindakan Siklus I

Proses tindakan pada siklus I dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setelah menyusun perencanaan, peneliti melaksanakan pembelajaran berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan. Pada tahap pelaksanaan, peneliti berperan sebagai guru, sementara proses pembelajaran diamati oleh dua observer, yakni Bapak Tenison Magialai, S.Pd. yang memantau aktivitas guru (peneliti), dan Ibu Nurhan yang mengamati aktivitas siswa menggunakan lembar observasi yang telah disusun. Tindakan pada siklus I dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 90 menit. Selama pembelajaran, peneliti melaksanakan kegiatan sesuai dengan RPP, meliputi penyediaan bahan ajar, menghubungkan materi dengan pelajaran sebelumnya, memberikan motivasi kepada siswa, mengelola kelas, memberi kesempatan bertanya, serta mengaitkan materi yang dipelajari dengan pembelajaran berikutnya.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru (peneliti) berlangsung bersamaan dengan kegiatan observasi yang dilakukan oleh observer. Tujuan observasi ini adalah untuk

memperoleh data mengenai pelaksanaan pembelajaran, termasuk tingkat kesungguhan serta keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan melalui penerapan model kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Pada tahap ini, Bapak Tenison Magialai, S.Pd., bertugas memantau aktivitas guru dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Berdasarkan hasil pengamatan, aktivitas guru pada siklus I memperoleh skor 17 atau sebesar 47,22%, sedangkan aktivitas siswa yang diamati mencapai skor 167 atau setara dengan 57,98%.

Hasil observasi terhadap aktivitas guru dan siswa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap evaluasi hasil belajar. Pada siklus I, ketuntasan belajar siswa belum mencapai KKM, karena hanya 11 siswa atau 61,11% yang dinyatakan tuntas. Refleksi pada tahap ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* telah menciptakan suasana pembelajaran yang lebih baik. Namun demikian, proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru, dengan kesempatan yang terbatas bagi siswa untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan. Hal ini tercermin dari hasil observasi aktivitas guru yang hanya mencapai skor 22 atau 50,00% dari skor ideal 44.

b. Siklus II

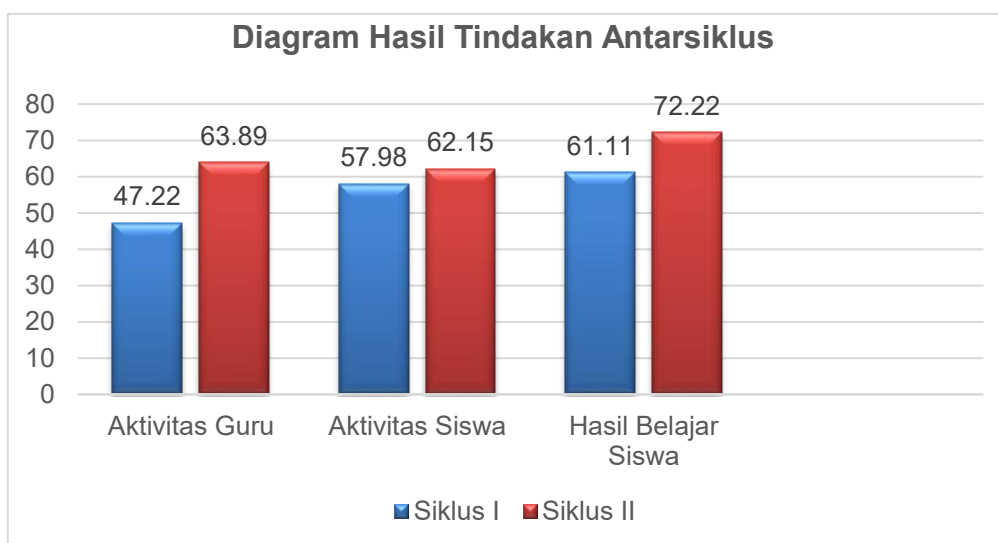
Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, perencanaan pada siklus II difokuskan untuk memperbaiki kelemahan sebelumnya. Pada tahap ini, bahan pembelajaran dipersiapkan dengan lebih baik, guru (peneliti) mengelola kelas secara lebih optimal, serta memberikan dukungan dan pujian positif setiap kali siswa menjawab pertanyaan. Selain itu, pola pembelajaran juga diubah menjadi lebih interaktif sehingga tidak lagi berpusat pada guru semata.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Siswa terlihat lebih antusias dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru (peneliti), sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan mereka mulai terbiasa dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Kegiatan pembelajaran pada siklus II ini juga disertai dengan observasi oleh para observer. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru mencapai skor 23 atau 63,89%, sedangkan aktivitas siswa yang diamati oleh Ibu Nurhan memperoleh skor 179 atau 62,15%.

Tahap evaluasi pada siklus II memperlihatkan bahwa keterlibatan guru maupun siswa memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar. Pada tahap ini, tingkat ketuntasan belajar siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan 13 dari 18 siswa atau sebesar 72,22% berhasil memenuhi standar tersebut. Hasil refleksi menunjukkan bahwa suasana pembelajaran pada siklus II berlangsung lebih kondusif dan efektif dibandingkan dengan siklus I. Hal ini tampak dari adanya peningkatan skor observasi baik pada aktivitas guru maupun siswa, serta hasil evaluasi yang menegaskan bahwa 72,22% siswa telah mencapai ketuntasan belajar.

Perbandingan Hasil Tindakan Antarsiklus

Pada siklus I, hasil observasi aktivitas guru memperoleh skor 17 atau 47,22%, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 23 atau 63,89% dari skor ideal 36. Sementara itu, aktivitas siswa juga menunjukkan peningkatan, yaitu dari skor 167 atau 57,98% pada siklus I menjadi 179 atau 62,15% dari skor ideal 288 pada siklus II. Peningkatan serupa terlihat pada hasil belajar siswa, di mana ketuntasan belajar yang semula hanya dicapai oleh 11 siswa atau 61,11% pada siklus I, meningkat menjadi 13 siswa atau 72,22% pada siklus II. Perbandingan hasil observasi guru, observasi siswa, dan hasil belajar siswa pada kedua siklus tersebut dapat dilihat pada diagram 4.1 berikut:

Gambar 2. Diagram peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II

Hasil akhir dari penelitian ini dapat dilihat dari keberhasilan yang diperoleh pada siklus kedua yakni;

1. Pola pembelajaran yang diterapkan guru telah berubah menjadi lebih interaktif, sehingga siswa terlihat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan penjelasan materi yang diberikan juga lebih baik dibandingkan siklus I. Hasil akhir observasi aktivitas guru menunjukkan skor 23 atau 63,89%.
2. Siswa mulai terbiasa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*, yang tercermin dari hasil akhir observasi aktivitas siswa dengan skor 179 atau 62,15%.
3. Pada tahap akhir evaluasi hasil belajar, diperoleh ketuntasan klasikal sebesar 13 siswa atau 72,22%. Capaian ini telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan, yaitu 65. Dengan demikian, penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus I, pemahaman siswa terhadap materi organ gerak hewan masih tergolong rendah karena belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Hal ini terlihat dari hasil tes, di mana hanya 11 siswa (61,11%) yang mencapai ketuntasan, sementara 7 siswa (38,89%) dinyatakan belum tuntas dari total 18 siswa. Kondisi tersebut menunjukkan adanya beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada siklus I, antara lain sebagai berikut:

- a. Sebagian siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran Kooperatif tipe snowball throwing (bola salju) yang diterapkan oleh guru (peneliti)
- b. Beberapa siswa juga kurang aktif dalam pembelajaran, dikarenakan pada saat proses pembelajaran siswa tidak terlalu fokus atau kurangnya perhatian saat pembelajaran berlangsung.
- c. Masih ada rasa takut maupun kaku dalam bertanya ataupun menjawab pertanyaan dari guru.

Hasil tindakan pada siklus II menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi organ gerak hewan sudah mencapai ketuntasan karena telah memenuhi kriteria ketuntasan

minimum (KKM). Hal ini terlihat dari hasil tes belajar, di mana sebanyak 13 siswa (72,22%) dinyatakan tuntas, sementara 5 siswa (27,28%) masih belum mencapai KKM dari total 18 siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah terbiasa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* (bola salju), sehingga hasil belajar yang diharapkan dalam penelitian dapat tercapai dengan baik

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Melly Avianti Pradana (2018) mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dalam meningkatkan aktivitas belajar akuntansi siswa kelas X AKL 3 SMK Negeri 2 Purworejo. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi model *Snowball Throwing* mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa, yang terlihat dari adanya kenaikan skor pada setiap indikator aktivitas belajar dari siklus I ke siklus II. Rata-rata skor aktivitas belajar juga meningkat dari 84,8% pada siklus I menjadi 91,4% pada siklus II, atau mengalami peningkatan sebesar 6,5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceng Jaelani, 2012. Pembelajaran Kooperatif, Sebagai Salah Satu Model Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyya (MI). file:///C:/Users/HP/AppData/Local/Temp/189-551-1-PB.pdf. Jurnal, diakses pada tanggal 14 Juni 2020.
- Arikunto S, 2016. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta:Rineka Cipta.2009. Dasar- dasar Evaluasi Penelitian. Jakarta, Bumi Aksara.
- Bobby Surya Pratama, 2016. Hubungan motivasi Membaca Bukudengan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Di SMPN 25 Kota Jambi.http://repository.fkip.unja.ac.id/file?i=Lj12cRte7nA. Skripsi, diakses pada tanggal 18 Juni 2020.
- Daniati, V., Yuliasma., & Iriani, Z. (2012). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Kooperatif Tipe Snowball Throwing Pada Pembelajaran Seni Tari Kelas VIIIc di SMPN 1 Bukittinggi. file:///C:/Users/HP/AppData/pdf. Jurnal Jurnal Sendratasik, diakses pada tanggal 15 Juni 2020.
- Desy Sintya Harly, 2018. Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dan Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Akuntansi Perusahaan Dagang Kelas XI AK 3 SMK Negeri 1 depok. https://eprints.uny.ac.id/51.pdf. Skripsi, diakses pada tanggal 23 Juni 2020.
- Harisandy Ruly, 2015. Diajukan Kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan. http://eprints.uny.ac.id/34183/1/Rully%20Harisandy.pdf. Skripsi, diakses pada tanggal 17 Juni 2020.
- Hartno R, 2013. Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Murid. Yogyakarta: Diva Press.
- Hizbullah, 2011. Metode Snowball Throwing. Jakarta.PT Raja Grasindo Persada.
- Kusumawati Naniek, 2018. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V dengan Model Pembelajaran Savi Pada Mata Pelajaran Ipa Di Sdn Mangkujayanikabupaten Ponorogo. file:///C:/Users/HP/AppData/Local/Temp/11789-Article%20Text-3211-2-10-20180106.pdf. Jurnal, diakses pada tanggal 18 Juni 2020.
- Kemendikbud, 2013. Buku Tematik Terpadu K13. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud. Jakarta, diakses pada tanggal 15 juni 2020
- Maria Tiwow dkk, 2014. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Struktur Atom Kelas X Di SMA Negeri 1 Marawola. https://media.neliti.com/media/publications/224117-penerapan-model-pembelajaran-kooperatif.pdf. Jurnal Akad, diakses pada tanggal 11 Juni 2020.
- Mahfud Choirul, 2011. Pendidikan Multicultural. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Muplihun, N., Dantes, W, & Lasmawan (2013). Pengaruh penerapan metode diskusi dan snowball throwing terhadap prestasi belajar IPS ditinjau dari motivasi belajar pada siswa kelas VII SMPN 3 Selong. https://media.neliti.com/media/publications/121487-ID-pengaruh-penerapan-metode-diskusi-dan-sn.pdf. Jurnal, diakses pada tanggal 25 Juni 2020.
- Nasution Elida Khairani, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Di Kelas Vi Sd Negeri 0105 Sibuhuan. file:///C:/Users/HP/AppData/Local/Temp/147-611-2-PB.pdf. Jurnal, diakses pada tanggal 20 Juni 2020.
- Namza Y, 2010. Kiprah Baru Pendidikan Di Indonesia. Jakarta:Bumi Aksara

- Nuratna P. S, 2017. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pada Pembelajaran Fiqih Di MTs Modern Al-Azhary Islamic Boarding School Ajibarang Kabupaten Banyumas. <http://repository.iainpurwokerto.ac.pdf>. Skripsi, diakses pada tanggal 13 Juni 2020.
- Nus Ridho, (2011). Model Pembelajaran Kooperatif. File:///C:/Users/user/Downloads/Modelpembelajaran_k_nurridho_10592.pdf, diakses pada tanggal 14 Juni 2020
- Pradana A. M, 2018. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas X AKL3 SMKNegeri 2 Purworejo. <https://eprints.uny.ac.id.pdf>. Skripsi, diakses pada tanggal 13 Juni 2020.
- Refki Yunus, 2013. Penerapan Model Pembelajaran Treffinger Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Usaha Dan Energi. Di SMP Negeri 6 Kota Ternate.
- Slavin, Robert . 2011. Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik. Bandung: Nusa Media.
- Sutiyono, 2012. Peningkatan Kemampuan Melakukan Operasi Hitung Campuran Melalui Cooperative Learning Snowball Throwing file:///C:/Users/user/Downloads/proposal-ptk-mtk-kelas-iv-snowball-throwing.pdf
- Sudjana, Nana, 2010. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. file:///C:/Users/user/Downloads/UU_2003_No_20_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf. Diakses pada tanggal 12 Juni 2020.
- Widoyoko Eko Putro. 2012. Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.